

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecakapan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan sosial, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Pendidikan merupakan faktor penting dalam menciptakan sumberdaya manusia yang berkualitas.

Tujuan pendidikan menurut pandangan Islam ialah terciptanya insan kamil yang berakhlakul karimah.² Tujuan pendidikan nasional seperti yang tertuang dalam UUD RI 1945 pasal 31 ayat 3 menyebutkan:

“Mengamanatkan pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang”.³

Berdasarkan defenisi dan tujuannya, pendidikan tidak hanya mengedepankan aspek koognitif, namun lebih kepada mebentuk siswa menjadi sosok yang memiliki kepribadian yang baik dan berakhlak mulia. Sedangkan kepribadian yang baik atau akhlak yang mulia akan terlihat salah satunya

¹ Anwar Hafid, Jafar Ahiri, Pendais Haq, 2014, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, Bandung: ALFABETA, h. 30.

² Beni Ahmad Saebani, Hendra Akhdiyati, 2009, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, h. 146-147.

³ UUD 1945, PDF: Tidak Diterbitkan.



dalam bentuk perilaku.⁴ Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan baru bisa dikatakan berhasil apabila pengetahuan yang diperoleh siswa selain menjadikannya cerdas secara kognitif, juga mampu menjadikannya sosok yang memiliki kepribadian yang baik dan berakhlak mulia, yang terealisasi dalam wujud perilaku ketika bersosialisasi atau berinteraksi dengan lingkungannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Darly Beum, Perilaku sosial merupakan perilaku yang alami atau natural dan timbul secara spontan dalam interaksi.⁵ Perilaku sosial individu akan ditampilkan apabila berinteraksi dengan orang lain, dalam hal ini individu akan mengembangkan pola respon tertentu yang sifatnya cenderung konsisten dan stabil sehingga dapat ditampilkan dalam situasi sosial yang berbeda-beda.

Dalam kehidupan sehari-hari peserta didik senantiasa berinteraksi dengan lingkungannya. Mengingat SMA Babussalam merupakan sekolah bersistem *boarding School*, yaitu siswanya tinggal dilingkungan asrama setelah jam belajar di sekolah selesai atau disebut juga dengan mondok. Dengan kondisi tersebut tentunya siswa mengalami proses sosialisasi atau interaksi yang sangat majemuk dan beragam dalam kesehariannya baik di sekolah maupun di lingkungan asramanya. Interaksi yang terjadi merupakan dinamika tersendiri yang diwarnai oleh berbagai macam sikap, pandangan maupun perilaku.

⁴ Sjarkawi, 2009, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 26.

⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, 2011, *teori-teori psikologi sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, h. 20.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Interaksi siswa akan menghasilkan perilaku sosial tertentu yang akan mewarnai pola interaksi tingkah laku setiap individu.

Perilaku sosial siswa tidak terbentuk dengan sendirinya, akan tetapi pembentukannya senantiasa terjadi melalui proses belajar yang berlangsung selama proses interaksi manusia dan berkenaan dengan objek tertentu.⁶

Pembentukan dan perubahan yang terjadi pada perilaku sosial siswa juga melalui proses belajar, yang tak akan pernah bisa dipisahkan dengan peran seorang guru.⁷ Pengaruh guru sebagai pendidik sangat besar dalam membantu perkembangan siswa. Keyakinan ini muncul karena manusia sebagai makhluk sosial yang dalam perjalanan hidupnya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan sampai meninggalkan dunia ini. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dan lingkungan dalam perkembangannya, demikian pula dengan siswa.

Sebagai tenaga pendidik, guru dituntut untuk dapat memiliki beberapa kompetensi.⁸ Guru memiliki tugas mentransformasikan ilmu pengetahuan dan menginternalisasikan nilai-nilai positif kepada siswa. Selain itu guru tidak semata-mata hanya sebagai “pengajar” yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai “pendidik” yang melakukan *transfer value* dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntut siswa dalam belajar. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai

⁶ *Ibid.*, h. 23.

⁷ Kadar M. Yusuf, 2012, *Tafsir Tarbawi*, Pekanbaru: Zanafa Publishing, h. 46.

⁸ Sadiman, 2008, *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, h.125.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hidup, dan membimbing berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan siswa untuk hidup. Jadi agar dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab diatas, maka seorang guru dituntut untuk dapat memiliki beberapa kemampuan dan kompetensi sebagai tuntutan profesi keguruan.

Dalam perspektif kebijakan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi yang harus dimiliki guru sebagai tenaga pendidik yang profesional, sebagaimana tercantum dalam penjelasan peraturan pemerintah No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi social, dan kompetensi profesional.⁹ Dalam keempat kompetensi tersebut, penulis akan berfokus membahas pada kompetensi sosial.

Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.¹⁰ Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya.

Kompetensi sosial yaitu kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali murid dan masyarakat sekitar.¹¹ Sejalan dengan defenisinya, kompetensi sosial guru merupakan salah satu daya atau kemampuan untuk mempersiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang baik (memiliki perilaku sosial yang baik) di

⁹ Jejen Musfah, 2012, *Peningkatan Kompetensi Guru*, Jakarta: Kencana Perdana Media Group, h. 30.

¹⁰ Kunandar, 2011, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, h. 52.

¹¹ Suyanto, Asep Jihad, 2013, *Menjadi Guru Profesional*, Jakarta: Penerbit Erlangga, h. 42.

lingkungannya.¹² Hal ini berkenaan dengan firman Allah S.W.A. dalam Al-Qur'an:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢٠﴾

“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata . (Q.S. At-Taubah:2)

Berkenaan dengan ayat di atas, kata *yuzakkih* mengandung makna guru tidak hanya berkewajiban menanamkan ilmu pengetahuan, tetapi juga harus membangun moral dan membersihkan peserta didiknya dari sifat dan perilaku tercela sehingga memiliki perilaku yang baik.¹³

Seorang guru sebagai salah satu agen sosialisasi memiliki pengaruh yang besar terhadap siswa. Bahkan tidak jarang seorang anak/peserta didik sangat percaya kepada gurunya dibandingkan dengan kedua orangtuanya.¹⁴ Oleh karena itu guru yang memiliki kompetensi sosial yang baik tentunya memiliki pengaruh terhadap perilaku sosial yang baik pada diri siswa. Adapun salah satu ayat Al-Quran yang erat hubungannya dengan kompetensi sosial guru adalah ayat yang terdapat dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

¹² H.E. Mulyasa, 2013, *Uji Komotensi dan Penilaian Kinerja Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 71.

¹³ Kadar M. Yusuf, 2012, *Tafsir Tarbawi*, Yogyakarta: Zanafa Publishing, h. 70

¹⁴ Damsar, 2012, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, h. 72.



bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (Q.S. Al-Ahzab:21)

Ayat di atas menggambarkan bagaimana nabi merupakan guru yang menjadi teladan atau panutan terbaik bagi seluruh kaum muslimin. Nabi merupakan panutan dalam segala hal yang tak mungkin bertentangan dengan Al-Qur'an karena justru perilaku Rasulullah S.A.W. merupakan cerminan Al-Qur'an. Oleh karena itu setiap guru, hendaknya tampil seperti apa yang diteladankan oleh Rasulullah S.A.W., niscaya akan memperoleh keberhasilan seperti yang diharapkan. Dalam proses pendidikan guru harus benar-benar menjadi panutan yang baik karena guru merupakan teladan bagi siswanya.¹⁵ karena itu, ketika seorang guru memiliki kompetensi sosial yang baik, tentu akan berpengaruh pada perilaku sosial siswa.

Berdasarkan pengamatan penulis, guru pendidikan Agama Islam di SMA Babussalam Pekanbaru sudah memiliki kompetensi sosial yang baik. Hal ini terlihat melalui cara guru berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dengan orang tua/wali peserta didik. Dengan demikian sesuai dengan yang telah penulis uraikan di atas, siswa seharusnya memiliki perilaku sosial yang baik seperti halnya yang dilakukan oleh guru. Namun dalam hal ini penulis masih menemukan siswa yang memiliki perilaku social yang kurang baik. Berdasarkan hal tersebut, gejala-gejala atau fenomena yang dapat penulis ambil dari observasi adalah sebagai berikut:

¹⁵ Alfiah, Zalyanaau, 2011, *Modul Hadis Tarbawi*, Yogyakarta: Zanafa Publishing, h. 58

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Masih ada siswa yang tidak memperhatikan temannya ketika menjelaskan di depan kelas
2. Masih ada siswa yang tidak mau menerima masukan teman ketika diskusi
3. Masih ada siswa yang berkata kasar ketika berkomunikasi
4. Masih ada siswa yang kurang menghargai adanya perbedaan pendapat dengan teman yang lain
5. Masih ada siswa yang suka mengganggu temannya
6. Masih ada siswa yang kurang memiliki kepedulian/acuh terhadap teman

Berdasarkan gejala-gejala diatas maka Penulis tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah dengan judul **“Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Sosial Siswa di Sekolah Menengah Atas Babussalaam Pekanbaru”**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari adanya salah penafsiran yang berkaitan dengan penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah, yaitu:

1. Kompetensi Sosial Guru

Dalam undang-undang Guru dan Dosen nomor 14 tahun 2005 yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.¹⁶ Adapun guru yang menjadi subjek penelitian untuk kompetensi sosial ini yaitu guru PAI.

2. Perilaku Sosial

Menurut Darly Beum, Perilaku sosial merupakan perilaku yang alami atau natural dan timbul secara spontan dalam interaksi.¹⁷ Maksudnya di sini ialah perilaku sosial muncul pada saat situasi-situasi terjadinya interaksi. Interaksi yang penulis maksud di sini yaitu antara peserta didik dengan temannya maupun kepada guru.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka identifikasi masalah penelitian dapat diidentifikasi, yaitu:

¹⁶ Afril Guzza, 2008, *Undang-undang Guru dan Dosen (UU RI NOMOR 14 TAHUN 2005)*, Jakarta: Asa Mandiri, h.42.

¹⁷ Sarlito Wirawan Sarwono, 2011, *Loc., Cit.*



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial siswa Sekolah Menengah Atas Babussalam Pekanbaru
- b. Pengaruh kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku sosial siswa Sekolah Menengah Atas Babussalam Pekanbaru
- c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku sosial siswa

2. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup permasalahan, maka penulis perlu memberikan batasan penelitian yaitu pada Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku sosial siswa di Sekolah Menengah Atas Babussalaam Pekanbaru.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas, dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Babussalam Pekanbaru?
- b. Bagaimana perilaku sosial siswa di Sekolah Menengah Atas Babussalam Pekanbaru?
- c. Apakah ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku sosial siswa di Sekolah Menengah Atas Babussalam Pekanbaru?



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Babussalam Pekanbaru.
- b. Untuk mengetahui perilaku sosial siswa di Sekolah Menengah Atas Babussalam Pekanbaru.
- c. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku sosial siswa di Sekolah Menengah Atas Babussalam Pekanbaru.

2. Manfaat penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Sekolah Menengah Atas Babussalam Pekanbaru hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dalam menentukan kebijakan, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku sosial siswa di Sekolah Menengah Atas Babussalam Pekanbaru.
- b. Sebagai masukan bagi guru PAI dalam meningkatkan kompetensi social.
- c. Menambah khasanah ilmiah tentang kompetensi social guru dan perilaku sosial siswa khususnya pada Pendidikan Agama Islam.
- d. Bagi peneliti, sebagai bahan untuk menambah pengetahuan dan wawasan serta keterampilan peneliti dalam melaksanakan penelitian ilmiah.